

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO
STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH
INTEGRATIF DUKUN**



Oleh:

**Intan Aminatul Khasanah
19.0305.0045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa. Keterampilan berbicara sangat penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang setiap hari perlu berbicara dengan orang lain. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi atau mengartikulasi kata untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Marzuqi, 2014).

Keterampilan berbicara juga tercermin pada pembelajaran abad 21 yang mengharuskan seluruh siswa menguasai atau memiliki empat keterampilan dalam proses pembelajaran yang disebut dengan indikator 4C. Indikator 4C yang dimaksud yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. *Communication* (komunikasi) merupakan keahlian yang tidak dapat dihindari dan harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk tetap berkomunikasi sebagai bentuk interaksi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan keterampilan bagaimana siswa mampu mentransfer informasi baik secara lisan maupun tulisan (Febiyanti et al., 2020).

Komunikasi lisan merupakan bentuk implementasi dari keterampilan berbicara yang berdasarkan pada tingkat kemampuan seseorang untuk

berbicara dengan jelas, baik dan benar sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara yang baik agar mampu berinteraksi di lingkungan keluarga maupun sekolah dan masyarakat. Akan tetapi, ada kesenjangan antara harapan pembelajaran abad 21 dengan fakta di lapangan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Dengan kemampuan literasi membaca, siswa mendapat pengalaman dan pengetahuan yang baru yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupannya melalui keterampilan berbicara yang dimilikinya. Selanjutnya, UNESCO mendeklaimasikan pelaksanaan literasi di sekolah dengan salah satu kegiatannya adalah mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbicara. Mengacu pada fakta tersebut, kemampuan atau keterampilan berbicara siswa dikatakan masih rendah (Febiyanti et al., 2020).

Berbicara pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan). Keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena seseorang yang memiliki keterampilan berbicara baik akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik pula dengan didukung kemudahan dalam pergaulan. Apabila pendengar memahami pesan yang disampaikan tentu pendengar akan memberikan umpan balik atau respon yang sesuai dengan apa yang mereka dengar. Umpan balik itu merupakan reaksi pendengar terhadap pembicara berupa tanggapan, penolakan, jawaban,

pertanyaan, atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi dikatakan berhasil bila terjadi antara pembicara dengan pendengar. Aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, melainkan juga dengan aspek psikomotor, keterampilan yang melibatkan otot.

Keterampilan berbicara merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak dan tidak boleh dilewatkan. Karena dengan keterampilan berbicara anak dapat mengungkapkan/menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dengan menggunakan susunan bahasa yang tepat pula.

Di era sekarang ini dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara anak sangatlah kurang bahkan bisa dibilang memprihatinkan dan tidak sesuai harapan. Siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan berbicara dengan baik dan benar, banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara salah satunya adalah malu. Rendahnya hasil keterampilan berbicara juga disebabkan kurangnya perhatian dari guru terhadap siswa. Guru banyak mengabaikan itu semua karena dianggap semua siswa khususnya siswa sekolah dasar sudah mampu menguasai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mencakup menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Tidak jarang menemukan anak yang sulit berkomunikasi dengan sesamanya dikarenakan sulit untuk memulai pembicaraan, dan itu salah satu akibat dan kurangnya keterampilan berbicara. Banyak juga anak yang

pelafalanya saat bicara kurang tepat, intonasi berbicara tidak tepat dengan topik yang dibahas, siswa tidak menggunakan kosakata atau kalimat yang tepat, siswa tidak memiliki kelancaran dalam berbicara dengan menguasai topik pembelajaran, siswa tidak menggunakan mimik atau ekspresi pada saat berbicara. Itu semua merupakan dampak pada kurangnya keterampilan belajar pada anak khususnya pada anak sekolah dasar.

Fakta yang kita tahu bahwasanya banyak guru ketika mengajar hanya berpusat pada buku paket dan berpusat pada guru itu saja. Banyak guru yang tidak memperhatikan teknik pembelajaran seperti penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan pemahaman guru tentang situasi kelas. Keterampilan berbicara pada siswa tidak harus difokuskan selalu dalam proses pembelajaran, namun siswa diberi kesempatan disela-sela pembelajaran untuk mengemukakan pendapatnya dan berkesempatan untuk berbicara didepan teman sekelasnya. Itu semua sudah mencakup indikator keterampilan berbicara yaitu pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran dan mimik ekspresi. Itu semua dapat menjadi pertimbangan guru untuk melihat kemampuan anak didiknya sampai mana.

Hasil observasi peneliti siswa kelas V di SD Muhammadiyah Integratif Dukun juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih sangat sedikit siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik ketika selesai diberikan tugas atau ketika ditanyakan mengenai penyelesaian sebuah masalah oleh guru. Ada 15 dari 20 siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya di depan

orang banyak. Siswa masih banyak yang cenderung menunggu guru untuk menjelaskan. Metode ceramah masih banyak digunakan oleh guru saat mengajar di kelas. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kegiatan diskusi antar siswa dan guru. Selain itu, dalam pembelajaran hanya memanfaatkan buku tema serta papan tulis saja untuk membantu proses pembelajaran. Guru hanya terpusat pada pemberian materi dengan cara menjelaskan langsung seluruh materi pembelajaran kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan penugasan secara individu. Kemudian, ketika siswa mendapat kesempatan bertanya tentang materi yang telah dibahas sebelumnya pada akhir proses belajar, tidak banyak siswa yang mau bertanya. Hal lain juga cukup memprihatinkan adalah terdapat satu kelas V yang siswa-siswinya belum mampu untuk menyampaikan gagasannya atau bertanya kepada guru ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berbicara. Upaya yang sudah dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran interaktif selama ini yaitu membiasakan siswa melakukan diskusi kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan kreatifitas, inovasi dalam pembelajaran. Salah satunya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keterampilan berbicara yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sehingga membuat proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dinamis dan menyenangkan. Siswa tidak hanya di ajak untuk belajar tentang tata bahasa, tetapi juga di ajak untuk belajar dan berlatih berbicara.

Dengan cara demikian, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena siswa tidak akan terjebak dalam suasana pelajaran yang membosankan, pembelajaran keterampilan berbicarapun menjadi materi yang menyenangkan. Melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, siswa dapat menuangkan ide-ide dan gagasan yang ada di pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SD. Masalah ini ditunjukkan dengan nilai pada keterampilan berbicara belum mencapai batas cukup.
2. Terdapat 15 dari 20 siswa yang kurang tepat dalam berbicara seperti ketidaktepatan dalam pemilihan dan penyusunan kata, kosa kata yang digunakan, intonasi yang kurang tepat, mimik wajah yang tidak sesuai dan gugup ketika berbicara sehingga menyebabkan kurang lancar dalam berbicara.
3. Kurangnya perhatian guru pada keterampilan berbicara siswa.

4. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang tepat dan kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka terdapat pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berbicara pada kelas V SD
2. Kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menambah pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini juga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan memberi variasi belajar pada kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Memperoleh gambaran proses pembelajaran menggunakan metode *Two Stay Two Stray* khususnya untuk keterampilan berbicara siswa.
- 2) Mengetahui metode pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton untuk diterapkan di dalam kelas.

b. Siswa

- 1) Memiliki motivasi yang tinggi terhadap keterampilan berbicara bagi diri sendiri.
- 2) Mampu menyampaikan isi pikirannya secara lisan di depan umum dengan bahasa yang baik.

c. Kepala Sekolah

- 1) Mengetahui metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tepat di berbagai jenjang kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Memperoleh gambaran proses pembelajaran yang interaktif untuk diterapkan di dalam kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Setiap waktu yang dimiliki oleh manusia digunakan untuk berbicara dan menyimak pembicaraan orang lain dalam bermacam-macam konteks dan situasi. Karena itulah keterampilan berbicara terasa sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya dan harus mampu memerankan dirinya ditengah masyarakat sesuai dengan statusnya. Bahkan, tidak jarang masyarakat menilai kemampuan berpikir seorang diri tuturan yang diujarkan olehnya.

Berbicara adalah komunikasi secara lisan baik presentasi, pidato, atau ceramah dedipan umum untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran secara sistematis dan logis dengan tujuan untuk tersampainya informasi. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan atau fikiran perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun tidak. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain (Ernani, 2016).

Keterampilan berbicara adalah suatu sistem tanda tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang

memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot manusia demi maksud atau tujuan gagasan-gagasan atau id-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2019). Keterampilan berbicara juga harus dilandasi dengan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum dengan menghilangkan rasa malu, rendah hati, ketegangan dan penyusunan kata yang tepat (Aida Neiswarei, 2014). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Berdasarkan konsep keterampilan belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa peserta didik dalam menyampaikan ungkapan perasaan secara lisan dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Keterampilan berbicara sangat penting bagi kehidupan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan berbicara kita juga dapat mengontrol proses komunikasi dan dapat membangun komunikasi yang baik.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Tujuan keterampilan berbicara adalah untuk dapat menyampaikan pesan dengan jelas, efektif dan persuasif kepada pendengar atau audiens. Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif karena pesan atau informasi bisa tersampaikan dengan baik dan jelas sesuai

maksud dan tujuan. Dengan adanya keterampilan berbicara siswa dapat mengontrol proses komunikasi dengan baik (Mulyani Sumantri, 2020).

Keterampilan berbicara juga dapat membantu seseorang untuk:

- a. Berkomunikasi dengan Efektif: Kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan tepat kepada pendengar.
- b. Membangun Hubungan: Berbicara dengan baik membantu dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional.
- c. Menginspirasi dan Memotivasi: Berbicara secara persuasif dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan pesan yang disampaikan.
- d. Memimpin dengan Efektif: Keterampilan berbicara yang baik penting bagi pemimpin untuk dapat mempengaruhi dan memimpin tim atau organisasi dengan efektif.
- e. Menyampaikan Informasi Kompleks: Dengan keterampilan berbicara yang baik, seseorang dapat menyampaikan informasi atau konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar.
- f. Mengatasi Konflik: Keterampilan berbicara yang baik juga membantu dalam mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan memperkuat komunikasi antarpribadi.

- g. Menghibur: Berbicara dengan gaya yang menarik dan ceria dapat menghibur pendengar dan membuat mereka merasa nyaman.
- h. Mengajar dan Mendidik: Bagi para guru atau pelatih, keterampilan berbicara yang baik sangat penting untuk dapat mengajar dan mendidik secara efektif.
- i. Mempromosikan Diri Sendiri atau Produk: Dalam konteks bisnis atau profesional, keterampilan berbicara yang baik membantu seseorang untuk mempromosikan diri sendiri, produk, atau layanan dengan efektif.
- j. Membangun Kepercayaan: Kemampuan untuk berbicara dengan jujur, konsisten, dan meyakinkan membantu dalam membangun kepercayaan dengan orang lain.

Tujuan berbicara pada dasarnya yaitu untuk berkomunikasi antar satu sama lain, tetapi pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan yang berbeda. Pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan cara menyampaikan gagasan ataupun pendapat. Ketika mempelajari keterampilan berbicara, peserta didik diharapkan dapat melatih keterampilan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Tambunan, 2018).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat

menyampaikan pikiran secara efektif. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menghibur, membujuk atau mempengaruhi orang, dan meminta tanggapan dari pendengar atau penerima informasi. Selain itu, keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu berbicara dapat melatih peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan berbicara secara benar dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan adalah kegiatan individu dalam usaha untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, juga dikenal sebagai khalayak atau majelis. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara itu terjadi baik dari internal maupun eksternal terangkum sebagai berikut (Tria Selam Irawati, 2019).

- a. Rendahnya motivasi belajar siswa
- b. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik
- c. Rendahnya penguasaan komponen belajar siswa
- d. Mental siswa ketika berbicara didepan umum sangat rendah
- e. Kurangnya interaksi internal antara guru dan siswa
- f. Kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa
- g. Kurangnya inovasi kreatifitas guru dalam mengajar

h. Guru kurang memanfaatkan adanya media pembelajaran dengan baik

Terdapat faktor yang menunjang keefektifan berbicara yaitu: (1) faktor linguistik meliputi pengucapan suara, intonasi yang jelas, tinggi rendahnya nada suara, ritme suara dan penggunaan kata dan kalimat; (2) faktor non linguistik yaitu meliputi sikap dan penampilan lawan bicara, kesedian menghargai pendapat orang lain, keberanian, ekspresi dan pantonim, volume suara, kelancaran dan kesopanan dalam berbicara. Faktor pendukung keterampilan berbicara diantaranya (1) pengetahuan, karena kurangnya pengetahuan akan menghambat keterampilan berbicara; (2) kesiapan mental, karena orang yang belum terbiasa berbicara di depan umum akan sangat terlihat gugup; (3) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku untuk membangun rasa percaya pada diri sendiri; (4) bahasa tubuh dapat mengganggu aktivitas berbicara apabila tidak alami atau dibuat-buat; (5) pengelolaan suara akan dapat memperjelas isi atau topik pembicaraan; (6) penguasaan topik, berhasil atau tidaknya seseorang berbicara di depan khalayak adalah ketika pembicara menguasai materi yang disampaikan (Susanti, 2019).

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan meliputi pemilihan kata, ketepatan ucapan, dan pengucapan dan intonasi dalam berbicara. Sedangkan, faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek non-bahasa

meliputi kelancaran berbicara, memiliki sikap tenang, dan kenyaringan suara dan gerak tubuh yang benar. Maka dari itu, agar dapat menyampaikan topik dengan maksimal, kita harus mempersiapkan diri mulai dari fisik dan pengetahuan.

4. Indikator Keterampilan Berbicara

Terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai setiap orang untuk meningkatkan dan menjadi lebih mahir dalam berbicara sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut (Martaulina, 2021) berpendapat bahwa, indikator keterampilan berbicara terdapat tujuh aspek yang meliputi sebagai berikut: (1) pengucapan kata, dimana seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat melafalkan bunyi suatu bahasa; (2) kosakata yang dimiliki seseorang dan kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara seseorang; (3) struktur kalimat, kelancaran, tema pembicaraan, gestur tubuh, dan pemahaman. Sedangkan, (Usman, 2017) berpendapat bahwa, terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai dan dipahami oleh seseorang yaitu aksen atau tekanan kata, tata bahasa, kosakata, kefasihan dalam berbicara dan pemahaman.

Indikator keterampilan berbicara yaitu sebagai berikut (1) ketepatan vokal, meliputi ucapan konsonan dan vocal dengan benar, pengaruh bahasa asing tidak terlihat dan ucapannya lancar; (2) intonasi yang jelas, meliputi kata/jeda yang jelas, tinggi rendahnya

nada dalam berbicara, dan kecepatan berbicara; (3) ketepatan ucapan, meliputi pilihan kata dan penggunaan kalimat dalam berbicara; (4) Urutan kata yang benar, meliputi kata-kata diucapkan dengan benar dan urutan serta kata-kata yang dicapkan tidak diulang; (5) kelancaran, meliputi percakapan tidak terputus-putus atau diam terlalu lama dan percakapan dalam pembicaraan mengalir secara lancar dan tidak terkesan alami (Tarigan, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Padmawati, 2019) yang berpendapat bahwa, terdapat lima aspek indikator keterampilan berbicara yang meliputi pengucapan, intonasi yang jelas, kelancaran, ekspresi peserta didik, dan terakhir keakuratan isi percakapan. Sedangkan, indikator keterampilan berbicara menurut (Febiyanti et al., 2020) meliputi kelancaran dalam berbicara, pengucapan kata, intonasi dan struktur kalimat yang dikomunikasikan oleh peserta didik jelas, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berbicara meliputi kelancaran dalam berbicara, intonasi yang digunakan, ketepatan kalimat, dan ekspresi. Kelancaran dalam berbicara yaitu ketika seseorang melakukan percakapan tidak terputus-putus atau terdiam dengan waktu yang lama. Intonasi yang jelas dapat membuat pendengar dengan mudah memahami isi atau topik pembicaraan. Selain itu pembicara juga harus memahami isi

tema pembicaraan, dan berbicara menggunakan struktur kalimat yang tepat.

B. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Istarani mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2014). Model Pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah jenis pendekatan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan yaitu duduk dan dua berdiri. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran dengan bentuk diskusi kelompok (Arlinda, 2017).

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil informasi kepada orang lain. Dengan tujuan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman (S. Ida Kholida, 2016)

Rizky Nurjannah mengemukakan pendapatnya bahwa, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah Model yang mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi,tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman (Rezki Nurjannah, 2019).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam Bahasa Indonesia yaitu dua tinggal dua tamu berarti dua orang peserta ditinggal di kelompok dan dua orang bertugas memberikan informasi pada tamu tentang hasil kelompok, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungi. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu, pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok,setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus di diskusikan jawabannya. *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling berkerja sama, bertanggung jawab, saling memberikan informasi, dan saling membantu satu sama lain untuk berprestasi (Huda, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem kelompok untuk membangun keaktifan belajar siswa melalui

diskusi dan kerjasama, kegiatannya berupa pembagian kelompok dan berdiskusi lalu dua orang tinggal dan dua orang menjadi tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain, yang kemudian hasilnya dicatat dan kembali ke kelompok awal untuk memberikan informasi kepada dua orang yang tinggal dalam kelompok.

Berdasarkan teori-teori di atas, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini menekankan pada penguasaan materi yang baik bagi pasangan yang berperan sebagai tamu dan pasangan yang berperan sebagai tuan rumah. Penguasaan materi tersebut akan digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain, sehingga siswa dapat mempelajari masalah yang ada dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* harus terlebih dahulu dijelaskan guru, agar siswa tidak merasa bingung. Saat proses pergantian kelompok bertamu ke kelompok lain atau sebaliknya agar tetap kondusif, ini menjadi komponen penting bagi guru yang harus dikuasai. Model pembelajaran ini menjadi alternatif bagi guru untuk mengatasi kebosanan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Karakteristik model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilihat dari tujuannya. Hal ini dijelaskan oleh (Arzak & Ibrahim, 2015) bahwa ciri khas yang dimiliki model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk

bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu dalam pemecahan masalah dan saling mendukung dalam meraih prestasi serta mengarahkan peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Karakteristik model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tim
- b. Manajemen kooperatif pada model pembelajaran kooperatif
- c. Kemampuan untuk bekerja sama tim
- d. Keterampilan bekerja sama

Karakteristik model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut (Huda, 2017) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

- a. *Positive Interdependence*, yaitu memiliki hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama. Artinya, keberhasilan seseorang dalam satu kelompok itu merupakan keberhasilan bagi yang lain pula.
- b. *Interaction Face to Face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dari *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi kuat pribadinya.

- d. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan dimasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dengan adanya model ini hubungan kelompok dapat didasari dengan perasaan saat mengalami keberhasilan, dapat dirasakan bersama, dengan interaksi secara langsung, saling membantu satu sama lain dalam kelompok agar saling meotivasi dan menambah kemampuan berbicara saat berada dalam lingkungan masyarakat.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Berikut Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Arlinda, 2017).

- a. Peserta didik bekerjasama dengan berjumlah 4 orang
- b. Setelah selesai, dua siswa tetap tinggal dan dua siswa menjadi tamu yang mencari informasi dari kelompok lainnya;
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan tamuan mereka dari kelompok lain

- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut (Sari & Novita, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian kelompok. Pada langkah pertama ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4 siswa.
- b. Pemberian tugas. Di langkah kedua ini guru memberikan sub pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing masing.
- c. Diskusi. Pada kegiatan ini semua siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Tinggal atau berpencar, Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, maka setiap kelompok menentukan 2 anggota yang akan *stay* (tinggal) dan 2 anggota yang akan *stray* (berpencar) ke kelompok lain.

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut (Karimah, 2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik diarahkan untuk bekerjasama dengan kelompoknya masing- masing yang beranggotakan 4 orang.
- b. Dua orang dari masing-masing kelompok melaksanakan tugasnya sebagai tamu untuk berkunjung ke kelompok lain.

- c. Dua orang lainnya bertugas untuk membagikan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain yang mengunjunginya.
- d. Setelah selesai, anggota kelompok yang bertugas sebagai tamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuannya yang diperoleh dari kelompok lain yang dikunjunginya.
- e. Masing-masing kelompok membahas hasil diskusi dan pekerjaannya.
- f. Setiap kelompok diarahkan untuk membuat laporan mengenai hasil diskusinya.

Menurut (Lisdiana, 2019) langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri dari empat siswa. Tujuannya yaitu untuk saling mendukung dan saling membelajarkan.
- b. Pendidik membagi setiap kelompok dengan sub pokok bahasan untuk diselesaikan bersama kelompoknya masing-masing.
- c. Siswa dalam kelompok yang berjumlah empat orang saling bekerja sama dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berfikir menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

- d. Setelah kelompok selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal di kelompoknya bertugas untuk membagikan hasil kerja dan informasi yang mereka dapatkan ke tamu mereka.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas kembali hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Berdasarkan teori-teori diatas, dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini terdapat beberapa fase yaitu (1) pembagian kelompok yaitu proses atau kegiatan guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa; (2) pemberian tugas yaitu guru memberikan sub pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas dan didiskusikan bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing masing (3) diskusi yaitu siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Pada kegiatan ini siswa-siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; (4) tinggal atau berpencar, setelah setiap kelompok selesai

mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan 2 anggota yang akan *stay* (tinggal) dan 2 anggota yang akan *stray* (berpencar) ke kelompok lain. Dengan begitu, langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat tersusun dengan rapi sesuai dengan fasenya dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut (Bali, 2020) diantaranya yaitu dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam menyelesaikan tugas, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam melakukan proses komunikasi dan diskusi, memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar karena proses pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, meningkatkan keefektivan peserta didik dalam belajar dengan melakukan kegiatan saling berbagi informasi, dan meningkatkan rasa percaya peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara serta meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan menurut (Priatna & Padmawati, 2020) kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik;
- b. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjalin keakraban dengan semua teman dalam satu kelas karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengarahkan peserta didik untuk bekerjasama tidak hanya dengan teman dalam satu kelompok, melainkan juga dengan kelompok yang lain;
- c. Peserta didik tidak hanya terfokus pada keterampilan menyimak saja, melainkan peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara, terutama bagi peserta didik yang menjadi tuan rumah, mereka melakukan kegiatan menjelaskan kepada tamu yang mengunjunginya dengan bahan penjelasan berupa materi yang mereka kuasai, sehingga selain mengembangkan keterampilan menyimak, peserta didik juga akan secara langsung mengembangkan keterampilan berbicara.

Senada dengan pendapat (Mulyati, 2019) juga menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok dan memiliki rasa percaya diri serta dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Kelebihan lain dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dapat diterapkan pada

semua kelas. Model pembelajaran ini juga dapat membuat siswa berani untuk mengungkapkan ide dan gagasannya sendiri.

Selain kelebihan terdapat juga kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut (Winantaputra, 2009) yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Peserta didik yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerjasama sehingga siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi pendidik membutuhkan banyak persiapan seperti materi, dana dan tenaga
- d. Pendidik cenderung merasa kesulitan dalam pengelolaan kelas

Menurut (Habibati, 2017) kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu membuat suasana kelas menjadi gaduh dan ribut ketika peserta didik melakukan kegiatan saling bertamu dengan kelompok lain sehingga menekan pendidik untuk mampu mengelola kelas dengan sebaik mungkin. (Machmud, 2023) menyatakan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu:

- a. Waktu yang dibutuhkan lama
- b. Kecenderungan hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif
- c. Butuh persiapan materi dan tenaga
- d. Suasana kelas cenderung gaduh

Berdasarkan teori diatas, bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok dan memiliki rasa percaya diri serta dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik dengan baik. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini juga memiliki kekurangan diantaranya adalah memerlukan waktu yang cukup lama, kecenderungan peserta didik yang tidak mau belajar kelompok, pendidik memerlukan persiapan yang banyak dan cenderung merasa kesulitan saat mengelola kelas. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dapat diterapkan disemua kelas dengan tetap menyesuaikan kebutuhan atau kondisi kelas.

C. Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Keterampilan Berbicara

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam keterampilan berbicara berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dilihat dari 4 fase yaitu pembagian kelompok, pembagian tugas, diskusi, dan yang terakhir adalah tinggal atau berpencar. Pada pembelajaran ini, kegiatan disesuaikan dengan setiap fase yang akan dilaksanakan secara berurutan. Pada pelaksanaannya dipastikan agar tiap fasenya tidak ada yang terlewat.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam keterampilan berbicara dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1
Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

| Fase | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa |
|------------------------|---|--|
| Pembagian kelompok | Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok berisi 4 siswa. | Siswa mengikuti arahan dari guru dan berkumpul dengan teman kelompok sesuai dengan pembagian. |
| Pembagian tugas | Guru membagi tugas berkaitan dengan unsur instrinsik cerita kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama. | Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi yang melibatkan seluruh anggota kelompok. |
| Diskusi | Guru mengawasi kegiatan diskusi kelompok siswa dan memastikan semua kelompok dapat bekerjasama dengan baik | Siswa mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru secara menyeluruh sekaligus menentukan pembagian tugas setiap anggota kelompok, 2 siswa tetap tinggal sedangkan 2 siswa yang lain berpencar. |
| Tinggal atau berpencar | Guru meminta siswa untuk melaksanakan tugas dari masing-masing kelompok yaitu 2 tinggal dan 2 berpencar | Siswa melakukan kegiatan, 2 siswa yang tinggal bertugas untuk menyampaikan materi kepada kelompok yang berkunjung, sedangkan 2 siswa yang berpencar menuju kelompok lain untuk mendapatkan informasi dari kelompok tersebut. |

D. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan mengenai penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan

berbicara siswa yaitu, penelitian yang dilakukan Lia Mustika D. Ayu dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning (TSTS) *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan ketrampilan berbicara itu dilihat dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan sebesar 85,71% dari persentase siklus I 39,30% menjadi 85,71% pada siklus III. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan karena sudah mencapai target penelitian (Ayu, 2018). Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* serta metode yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Meltria Afrianti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Negeri 141 Pekanbaru” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan ketrampilan berbicara. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa

selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan mulai dari persentase perolehan 44% kemudian dilakukan tindakan penelitian hingga persentase perolehan mencapai 66% lalu dilakukan siklus berikutnya hingga mencapai persentase perolehan 85% (Afrianti, 2023). Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan rencana yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan model pembelajaran yang sama dan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Akan tetapi memiliki perbedaan pada populasi dan sampel yang digunakan, dalam penelitian ini populasi dan sampelnya adalah kelas IV.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoerunnisa Nurul Fadhillah dengan judul “Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap *Public Speaking* Pelajaran Matematika Kelas 5” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan ketrampilan berbicara itu dilihat dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan mulai dari persentase perolehan 57,27 % kemudian dilakukan tindakan penelitian hingga persentase perolehan mencapai 81,91% (Khoerunisa, 2019). Pada penelitian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam hal model pembelajaran yang digunakan. Akan tetapi metode penelitian yang digunakan sangat berbeda yaitu menggunakan metode eksperimen.

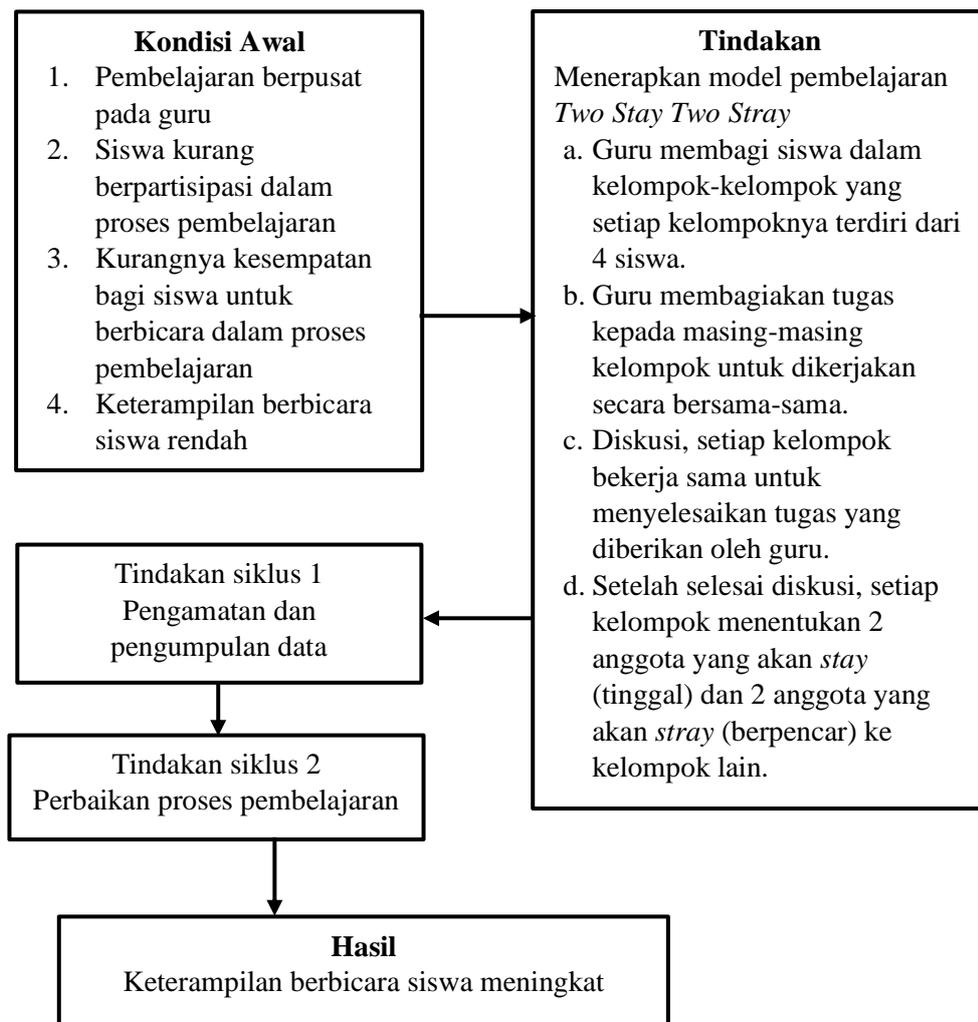
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana hasil dari penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini ditunjukkan kepada siswa kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun untuk melakukan penelitian terkait pengaruh model *Two Stay Two Stray* terhadap ketrampilan berbicara siswa kelas V. Peneliti ingin melihat apakah ada peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara dapat diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Karena dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* ini peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bekerja sama dan mengutaran ide yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dengan cara berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Berdasarkan Observasi proses pembelajaran di kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun, dan wawancara dengan guru kelas V, peneliti menemukan permasalahan yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang dominan ceramah dan monoton.

Berdasarkan situasi tersebut, maka untuk meningkatkan keterampilan berbicara diperlukan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat menyenangkan sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat.

Kerangka berfikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu, dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

BAB III

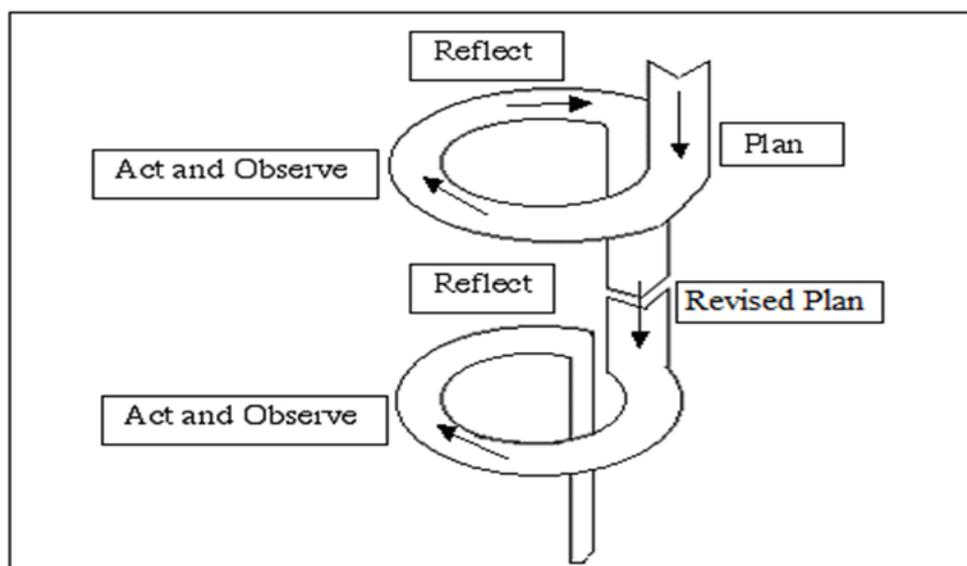
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis, S. & Taggart, R dan bersifat kolaboratis, yaitu peneliti bersama dengan guru kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian- kejadian dalam kelas terbingkai dalam beberapa waktu atau siklus dengan metode kontekstual artinya variable - variabel yang akan dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri (Asrori & Rusman, 2020). Desain tindakan model Kemmis, S. & Taggart, R menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Asrori & Rusman, 2020).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan langkah merancang, melaksanakan dan

mempertimbangkan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan merubah atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi dengan guru akan tetapi observasi hanya dikerjakan oleh peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan berdasarkan siklus dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/observasi dan refleksi. Suatu siklus akan diteruskan jika salah satu kriteria keberhasilan yang diharapkan belum tercapai dan siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan yang diharapkan sudah tercapai.



Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

(Asrori & Rusman, 2020)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Input

Variabel Input, yaitu variabel yang berkaitan dengan siswa, guru, bahan ajar, sumber belajar, lingkungan belajar, prosedur evaluasi, dan lain-lain). Variabel input dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

2. Variabel Proses

Variabel proses yaitu variabel yang terikat dengan proses pembelajaran seperti cara belajar siswa, implementasi strategi, metode atau model pembelajaran tertentu. Variabel proses dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3. Variabel Output

Variabel output yaitu variabel yang berhubungan dengan hasil setelah penelitian dilakukan. Variabel output dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun.

C. Devinisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variable pebelitian adalah sesuatu yang dapat diamati dan dilihat Ketika model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diterapkan dan dilakukan didalam proses

pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Definisi operasional dari variabel yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa peserta didik dalam menyampaikan ungkapan perasaan secara lisan dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain.

Terdapat indikator yang harus dikuasai untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu ketepatan vokal, intonasi yang jelas, ketepatan ucapan, urutan kata yang benar, dan kelancaran. Setiap indikator memiliki skor maksimal “4” apabila siswa sangat menguasai, skor “3” apabila siswa sudah menguasai, skor “2” apabila siswa cukup menguasai, dan skor terendah yaitu “1” apabila siswa kurang menguasai dari masing-masing indikator keterampilan berbicara.

2. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem kelompok untuk membangun keaktifan belajar siswa melalui diskusi dan kerjasama, kegiatannya berupa pembagian kelompok dan berdiskusi lalu dua orang tinggal dan dua orang menjadi tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain, yang kemudian hasilnya dicatat dan kembali ke

kelompok awal untuk memberikan informasi kepada dua orang yang tinggal dalam kelompok.

Tahapan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu, pembagian kelompok, pemberian tugas, diskusi, dan yang terakhir tinggal atau berpencar. Setiap indikator memiliki skor maksimal “4” apabila siswa sangat baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, skor “3” apabila siswa sudah baik dalam proses pembelajaran, skor “2” apabila siswa cukup baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan skor terendah yaitu “1” apabila siswa kurang baik dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Integratif Dukun Kabupaten Magelang. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dilaksanakan pada kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa, dengan rincian jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 20 peserta didik dan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 21 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan langsung oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun Kabupaten Magelang.

E. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Integratif Dukun Kabupaten Magelang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai Juli 2024 dari tahap prasarvei hingga dilaksanakan tindakan.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari beberapa siklus dan masing-masing siklus mempunyai 4 komponen tindakan yang sama, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Peneliti berencana untuk melakukan penelitian sebanyak 3 siklus, Adapun prosedur pelaksanaan tindakan setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Penelitian ini dimulai dengan survei kondisi lingkungan sekolah, kemudian observasi kegiatan psekolah guna mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Observasi awal dilakukan sejak tanggal 22 Januari 2024, serta observasi dan wawancara lanjutan yang dilaksanakan pada hari Senin, 12 Februari 2024 dengan guru kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa di kelas V. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu pada proses pembelajaran. pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak berperan aktif

dalam kegiatan pembelajaran, banyak yang tidak memperhatikan, tidak ada yang bertanya ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, ketika diberi pertanyaan tidak menjawab, dan tidak bersemangat. Dari penemuan permasalahan belum optimalnya keterampilan berbicara siswa di kelas V ini, peneliti dan guru mencari solusi dan hasilnya adalah dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Peneliti kemudian menyusun proposal penelitian berdasarkan permasalahan yang ada dan menyiapkan modul ajar, materi pembelajaran, instrument penilaian dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Tahap selanjutnya peneliti mulai melakukan observasi lapangan, wawancara dan pelaksanaan tindakan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan wawancara pra tindakan dengan guru kelas V untuk menggali lebih dalam permasalahan keterampilan berbicara. Kemudian pada tahap wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 15 Juli 2024, dilakukan kesepakatan bahwa guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar, dan peneliti berperan sebagai observer dan moderator. Peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan dalam 3 siklus, setiap siklusnya dilaksanakan 1x pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Siklus I akan dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Juli 2024. Kemudian, siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Juli 2024.

Dan terakhir siklus III akan dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juli 2024. Setelah itu, peneliti akan melakukan wawancara setelah semua siklus dilaksanakan dan mendapatkan hasil yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Wawancara pasca tindakan dengan guru kelas V dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2024.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan modul ajar dan persiapan yang disiapkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik bekerjasama dengan berjumlah 4 orang
- b. Setelah selesai dua siswa masing-masing menjadi tamu kedua kelompok lainnya:
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

3. Observasi

Tahapan observasi dilakukan ketika tindakan berlangsung atau ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dari awal berlangsungnya proses pembelajaran hingga akhir. Observasi bertujuan mengetahui

kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama tindakan. Evaluasi dilakukan setelah tindakan berlangsung. Evaluasi bertujuan mengetahui nilai siswa berdasarkan pedoman kriteria penilaian. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan umpan balik dalam menentukan rencana selanjutnya.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengambil atau mengkaji hasil tindakan pada setiap siklusnya mengenai keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Tahap ini juga digunakan untuk menjawab hipotesis yang diharapkan apakah model ini efektif atau tidak.

G. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data yang baik adalah sumber data yang diambil secara tepat dan akurat (Suharsimi, 2008).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu.

1. Narasumber yaitu Mutik Santriana, S.Pd., Guru Kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun
2. Lembar observasi aktivitas guru
3. Lembar observasi aktivitas siswa
4. Lembar penilaian unjuk kerja selama penelitian

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi, lembar unjuk kerja, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi. Observasi adalah metode atau cara-cara mengkaji dan melangsungkan pencatatan dengan sistematis tentang tingkah laku dengan mengamati setiap individu atau kelompok secara langsung. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data evaluasi mengenai proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*.

a. Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi guru pada aktivitas mengajar diperlukan dalam mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi siswa pada aktivitas belajar siswa untuk menilai aktivitas dan kreativitas siswa, efektifitas pembelajaran siswa dan guru, serta menilai apakah pembelajaran membuat siswa nyaman dan bersemangat.

2. Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti: diskusi

dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diambil dari sebuah proses penelitian digunakan untuk mengarsip data sebagai bukti suatu penelitian tentang proses pembelajaran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD.

I. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Lembar Observasi digunakan untuk merancang apa yang akan diamati dari sebuah penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengukur sikap siswa pada saat model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dilaksanakan.

Pengisian lembar observasi yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai gejala yang tampak dari perilaku yang diobservasi. Alat observasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah lembar observasi. Peneliti memberikan angka pada kolom aspek penilaian. Jenis aspek aktivitas yang dinilai adalah komponen keterampilan berbicara siswa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek pada penilaian aktivitas tersebut sebagai berikut:

a. Observasi Aktivitas Guru

Tabel 2
Kisi-kisi Observasi Aktivitas Guru

| No | Fase Pembelajaran | Indikator | Nomor Butir |
|----|------------------------|---|-------------|
| 1 | Pembukaan | Guru membuka pelajaran dengan salam dan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai | 1 |
| 2 | Pengarahan | Guru mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan | 2 |
| | | Guru melakukan tanya jawab | 3 |
| 3 | Pembagian kelompok | Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen | 4 |
| 4 | Pemberian tugas | Guru memberikan sub pokok bahasan kepada masing-masing kelompok dari materi unsur instrinsik cerita | 5 |
| 5 | Diskusi | Guru mendampingi jalannya diskusi kelompok | 6 |
| | | Guru membantu siswa dalam kegiatan diskusi apabila terdapat kendala | 7 |
| 6 | Tinggal atau berpencar | Guru mengamati dan mengarahkan kegiatan siswa saat berpencar ke kelompok-kelompok lain | 8 |
| 7 | Evaluasi | Guru mengulas kembali materi pelajaran | 9 |
| 8 | Penutup | Guru dan siswa membuat kesimpulan dan menutup pelajaran dengan salam | 10 |

b. Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 3
Kisi-kisi Observasi Aktivitas Siswa

| No | Fase Pembelajaran | Indikator | Nomor Butir |
|-----------|--------------------------|--|--------------------|
| 1 | Pembukaan | Siswa menjawab salam guru dan menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi yang akan dicapai | 1 |
| 2 | Pengarahan | Siswa menyimak guru mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran | 2 |
| | | Siswa menjawab pertanyaan dari guru | 3 |
| 3 | Pembagian kelompok | Siswa melaksanakan instruksi guru untuk berkelompok | 4 |
| 4 | Pemberian tugas | Siswa menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik | 5 |
| 5 | Diskusi | Siswa berperan aktif selama proses kegiatan diskusi | 6 |
| | | Siswa berani mengemukakan pendapatnya sendiri | 7 |
| 6 | Tinggal atau berpencar | Siswa membagi tugas dengan kelompok dan menjelaskan isi materi dengan jelas dan tegas | 8 |
| 7 | Evaluasi | Siswa menyimak ulasan materi dari guru | 9 |
| 8 | Penutup | Guru dan siswa membuat kesimpulan dan menutup pelajaran dengan salam | 10 |

2. Unjuk Kerja

Tabel 4
Kisi-kisi Pengamatan Unjuk Kerja

| No | Fase Pembelajaran | Sub Indikator | Nomor Butir |
|----|------------------------|---|-------------|
| 1 | Ketepatan vokal | - Ketepatan vokal dalam berbicara saat siswa berdiskusi tentang materi unsur instrinsik cerita | 1 |
| | | - Ketepatan vokal dalam berbicara saat siswa presentasi tentang materi unsur instrinsik cerita | 2 |
| 2 | Intonasi yang jelas | - Siswa berbicara dengan intonasi yang jelas ketika diskusi tentang materi unsur instrinsik cerita | 3 |
| | | - Siswa berbicara dengan intonasi yang jelas ketika presentasi tentang materi unsur instrinsik cerita | 4 |
| 3 | Ketepatan ucapan | - Siswa mengucapkan kata dan kalimat yang tepat saat diskusi tentang materi unsur instrinsik cerita | 5 |
| | | - Siswa mengucapkan kata dan kalimat yang tepat saat presentasi tentang materi unsur instrinsik cerita | 6 |
| 4 | Urutan kata yang benar | - Siswa berbicara dengan urutan kata yang benar saat diskusi tentang materi unsur instrinsik cerita | 7 |
| | | - Siswa berbicara dengan urutan kata yang benar saat presentasi tentang materi unsur instrinsik cerita | 8 |
| 5 | Kelancaran | - Siswa dapat berbicara dengan lancar tanpa terbata-bata selama diskusi tentang materi unsur instrinsik cerita | 9 |
| | | - Siswa dapat berbicara dengan lancar tanpa terbata-bata selama presentasi tentang materi unsur instrinsik cerita | 10 |

J. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (H. Salim et al., 2015). Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara dan hasil unjuk kerja.

K. Indikator Keberhasilan

Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun dinyatakan berhasil apabila:

1. Hasil keterampilan berbicara siswa mencapai 80% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas. Penelitian dikatakan mencapai indikator keberhasilan apabila hasil penilaian unjuk kerja siswa mencapai >80% dengan kategori sangat baik.
2. Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari aktivitas siswa mencapai persentase >80% dengan kategori sangat baik.
3. Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari aktivitas guru mencapai persentase >80% dengan kategori sangat baik.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan tahapan tiga siklus. Apabila pelaksanaan tindakan pada siklus I atau siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, peneliti dapat melanjutkan tindakan siklus III untuk memperkuat hasil penelitian.

L. Metode Analisis Data

Tahap teknik analisis data tidak boleh dihindari dan wajib untuk diselesaikan dengan baik. Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai sebelum peneliti terjun langsung di lapangan. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (H. Salim et al., 2015).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data disini meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau urutan singkat, dan pengelolaan data kedalam pola yang lebih terarah.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada masing-masing siklus.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pertanyaan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk pertanyaan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Data tersebut disimpulkan dengan didukung bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data. Peneliti menarik kesimpulan dengan didukung bukti-bukti yang kuat khususnya dari hasil observasi.

Untuk menganalisis data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan data secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Winarsunu, 2017):

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Setelah data terkumpul melalui Teknik observasi, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi aktivitas siswa dan guru

N = Jumlah frekuensi

P = Angka persentase aktivitas siswa dan guru

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 5 (lima) kriteria penilaian pada interval yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah.

2. Keterampilan Berbicara

Data yang dianalisis pada keterampilan berbicara adalah skor keterampilan berbicara siswa selama pembelajaran. Terdiri atas 5 (lima) indikator, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai 5. Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi aktivitas siswa dan guru

N = Jumlah frekuensi

P = Angka persentase keterampilan berbicara

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 5 (lima) kriteria penilaian pada interval yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dan uraian pada Bab IV, maka peneliti akan memberikan kesimpulan. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun tahun ajaran 2024/2025 dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada tindakan siklus I didapatkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan persentase rendah, sehingga berpengaruh pada hasil unjuk kerja yang rendah pula. Pada siklus I aktivitas guru dan siswa belum menyeluruh, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan selama pembelajaran. Kemudian pada refleksi siklus I, terdapat upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan untuk diterapkan di siklus II yaitu dengan menerapkan *ice breaking* saat pembagian kelompok. Hal itu berpengaruh pada fokus siswa dan lebih memperhatikan pembelajaran di siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, didapatkan hasil persentase aktivitas guru dan siswa meningkat dari siklus I. Hasil penilaian untuk kerja pada siklus II juga meningkat. Siswa antusias dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala di siklus II yaitu siswa belum bisa memaksimalkan waktu untuk diskusi dan presentasi karena siswa yang diam lebih mengandalkan siswa yang aktif. Sehingga perbaikan untuk siklus III yaitu dengan mengganti peran atau tugas masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, siswa akan merasa diperlakukan dengan adil dan memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara atau

mengungkapkan pendapatnya. Pada siklus III, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan tertib, sehingga pada siklus III ini hasil observasi aktivitas guru dan siswa mencapai indikator keberhasilan. Pada hasil penilaian unjuk kerja keterampilan berbicara juga sudah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan data observasi dan penilaian unjuk kerja yang disajikan maka penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah Integratif Dukun. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa kelebihan, yaitu melatih siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan berbicara di depan siswa lainnya, membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena terfokus pada siswa, kondisi kelas tidak monoton sehingga memperkecil kejenuhan siswa.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat beberapa kendala, yaitu pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* cukup memakan waktu lama dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa siswa yang hanya mengandalkan teman saat kegiatan diskusi, beberapa siswa kurang memaksimalkan waktu yang diberikan untuk belajar, dan keterbatasan sarana prasarana seperti pengeras suara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan

apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

- a. Guru sebaiknya menerapkan variasi model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton dan meningkatkan aktivitas siswa.
- b. Guru sebaiknya mempertimbangkan waktu dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* karena cukup memakan waktu lama. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini terdapat beberapa tahapan yang membutuhkan waktu lama.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan kelas yang berkaitan dengan fasilitas belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal.
- b. Kepala sekolah hendaknya mendukung dan memfasilitasi tenaga pendidik (guru) untuk mengembangkan model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

3. Bagi Peneliti lain

- a. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai kendala yang membuat keterampilan berbicara rendah dan

- menggali informasi yang lebih banyak terkait aktivitas siswa yang menghambat proses pembelajaran di kelas.
- b. Hendaknya para peneliti selanjutnya dapat menerapkan model pembelajaran yang sama pada mata pelajaran yang lain agar diperoleh hasil yang maksimal sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran.
 - c. Hendaknya peneliti yang lain dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Neiswarei. (2014). *Keefektifan Metode Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta*. 3.
- Arlinda. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS . *Jurnal Kependidikan*, 3.
- Arzak, & Ibrahim, M. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kendari pada Pokok Bahasan Operasi Bentuk Aljabar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 3.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada.
- Bali, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* , 4.
- Ernani. (2016). *Pengaruh Metode Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Wathoniyah Palembang*.
- Febiyanti, D., Made, I., Wibawa, C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2).
- H. Salim, D., Karo-karo, I. R. D., & Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (K. Manalu & N. Zairina, Eds.). Perdana Publishing.
- Habibati. (2017). Penerapan Media Teka-Teki Silang pada Materi Koloid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA*, 1.
- Huda. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Istarani. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada.

- Karimah, N. I. (2014). Model Two Stay Two Stray Melalui Pendekatan Multiple Intelligence. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 1.
- Lisdiana, A. (2019). Memantik Ketrampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3.
- Machmud, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Journal of Mathematic Education*, 4.
- Maghfiroti, H. A., Roshayanti, F., Wakhyudin, H., & Darsimah. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menjaga Konsentrasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Sendangmulyo. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Martaulina, S. D. (2021). Literacy as an Effective Media for Distance Learning. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Marzuqi, I. (2014). *Keterampilan Berbicara*. CV Istana.
- Mulyani Sumantri. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.
- Mulyati. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dengan Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok. *Proxcimal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2.
- Priatna, A., & Padmawati, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendas*, 5.
- Prihatmojo, A., & Rohmani. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Who am I* (P. B. Nugroho, Ed.; Pertama). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rezki Nurjannah. (2019). Efektivitas Penggunaan Model TSTS (Two Stay Two Stray) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMA Abdi Utama Sibuhuan. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 2.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Grafindo Persada.

- S. Ida Kholida. (2016). Penerapan Model CIRC disertai Metode Two Stay Two Stray pada Pokok Bahasan Jagad Raya untuk Menuntaskan Hasil Belajar Siswa di MA Al-Falah Sampang. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 4.
- Sari, & Novita, F. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumobito Jombang. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Rajawali Pers.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 375–386.
- Tarigan, H. (2019). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tria Selam Irawati. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Usman, M. (2017). Peningkatan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Active Learning. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 1.
- Winantaputra. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (R. Septian, Ed.). UMM Press.